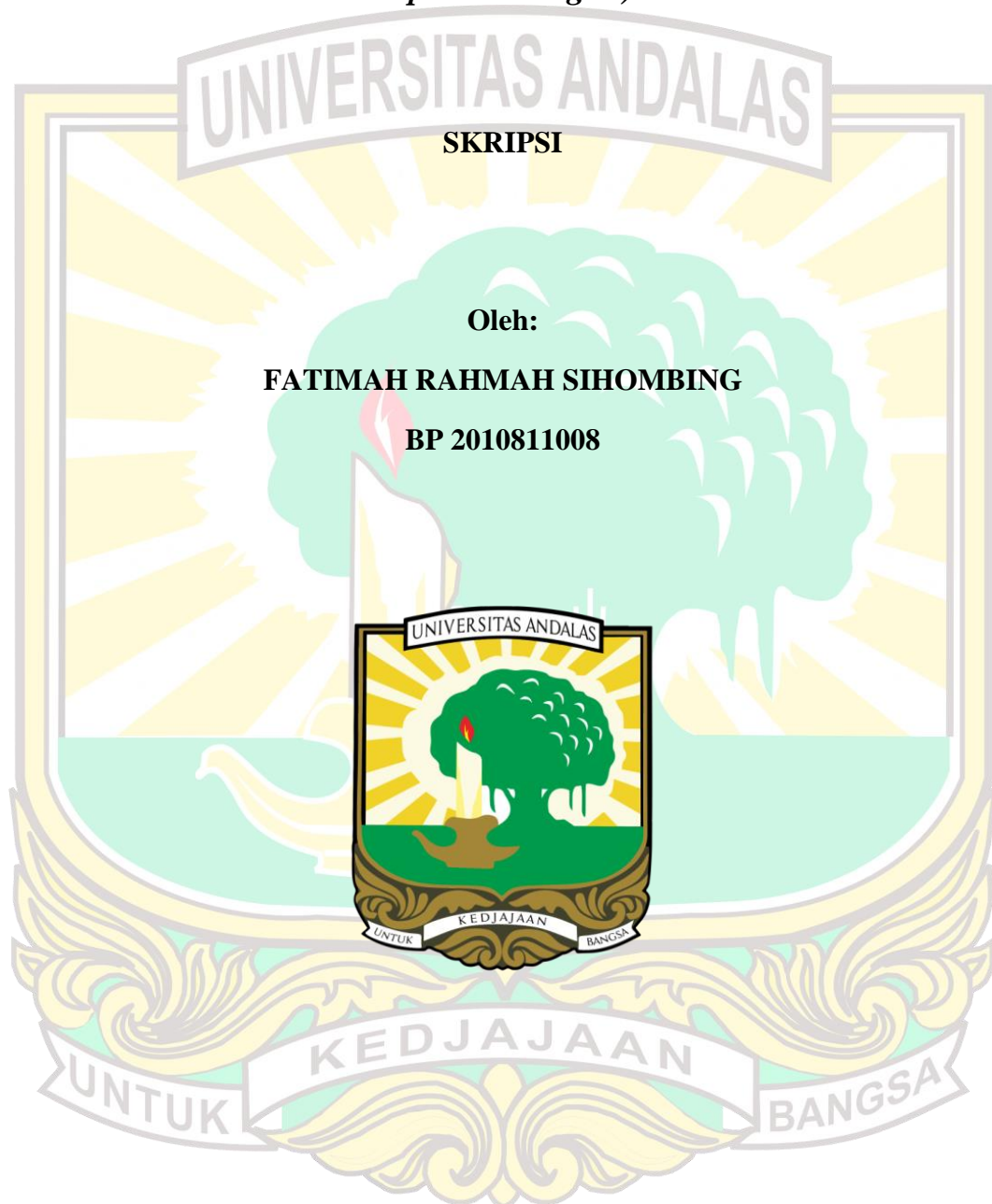


**KONSEKUENSI SOSIAL PASANGAN SUAMI ISTRI  
YANG MENUNDA *MANGADATI* DALAM  
ADAT BATAK TOBA  
(*Desa Ladang Tengah, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten  
Tapanuli Tengah*)**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2024**

**KONSEKUENSI SOSIAL PASANGAN SUAMI ISTRI  
YANG MENUNDA *MANGADATI* DALAM  
ADAT BATAK TOBA  
(Desa Ladang Tengah, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten  
Tapanuli Tengah)**

**SKRIPSI**

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

**Oleh**

**FATIMAH RAHMAH SIHOMBING**

**BP 2010811008**

**Dosen Pembimbing :**

**Drs. Wahyu Pramono, M. Si**

**Dra. Mira Elfina, M. Si**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2024**

**FATIMAH RAHMAH SIHOMBING, 2010811008. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi: Konsekuensi Sosial Pasangan Suami Istri Yang Menunda *Mangadati* Dalam Adat Batak Toba (Desa Ladang Tengah, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah). Pembimbing I Drs. Wahyu Pramono, M.Si dan pembimbing II Dra. Mira Elfina, M.Si.**

## ABSTRAK

Perkawinan dalam adat Batak Toba tidak hanya melangsungkan akad nikah di kantor Urusan agama atau di kantor catatan sipil namun, ada tahapan selain dari akad nikah, salah satunya adalah prosesi *mangadati*. ini menjadi salah satu yang wajib di lakukan oleh pasangan yang sudah melakukan perkawinan pada masyarakat di Desa Ladang Tengah, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah. Pentingnya *mangadati* bagi masyarakat Batak Toba yang di anggap sebagai pintu masuk kedalam proses adat-istiadat suku Batak. Karena itu menjadi titik awal dari setiap individu suku Batak memiliki kedudukan dan peran di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk konsekuensi social yang diterima pasangan suami istri yang tidak *mangadati* dalam adat Batak Toba.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, strktural fungsional yang menjelaskan pasangan suami istri yang menunda *mangadati* mematuhi adat Batak Toba akan mendapatkan konsekuensi yang diterima oleh pasangan yang tidak *mangadati*. Penelitian ini digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi non partisipan dengan penentuan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan 11 informan pelaku dan 4 informan pengamat.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada 4 alasan pasangan suami istri menunda melaksanakan adat *mangadati* yaitu, 1)Kesulitan ekonomi, 2)Orang tua yang juga tidak *mangadati*, 3)*Sinamot* yang besar, 4)Tahapan yang rumit. Bentuk konsekuensi sosial yang didapat pasangan suami istri yang tidak *mangadati* terbagi menjadi 5 yaitu 1)Tidak di ikut sertakan dalam pembicaraan adat, 2)Tidak menerima *sinamot* dan tidak bisa ikut *manor-tor* 3) Anak tidak bisa melaksanakan adat *mangadati*, 4) Tidak bisa melaksanakan adat *saur matua* 5) dipandang rendah oleh masyarakat.

**Kata Kunci: Konsekuensi Sosial, Perkwinan, Adat Batak Toba, *Mangadati***



**FATIMAH RAHMAH SIHOMBING, 2010811008. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. Thesis Title: Social Consequences of Married Couples Who Delay Mangadati in Batak Toba Custom (Ladang Tengah Village, Andam Dewi District, Central Tapanuli Regency). Supervisor I Drs. Wahyu Pramono, M.Si and supervisor II Dra. Mira Elfina, M.Si.**

## ABSTRACT

Marriage in Batak Toba customs does not only involve a marriage contract at the Religious Affairs Office or at the Civil Registry Office, but there are stages other than the marriage contract, one of which is the mangadati procession. This is one of the mandatory things that must be done by couples who have married in the community in Ladang Tengah Village, Andam Dewi District, Central Tapanuli Regency. The importance of mangadati for the Batak Toba community is considered as an entry point into the process of Batak tribal customs. Because it is the starting point for each individual of the Batak tribe to have a position and role in community life. This study aims to see the form of social consequences received by married couples who do not mangadati in the Batak Toba custom.

This study uses Talcott Parsons' structural functional theory, a structural functional that explains that married couples who delay mangadati to comply with the Batak Toba custom will get the consequences received by couples who do not mangadati. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The data collection technique uses in-depth interviews and non-participant observation with the determination of informants based on purposive sampling techniques. The data collection technique uses in-depth interviews with 11 informants and 4 observer informants.

The results of this study found that there are 4 reasons why married couples delay carrying out the mangadati custom, namely, 1) Economic difficulties, 2) Parents who also do not mangadati, 3) Large Sinamot, 4) Complicated stages. The forms of social consequences that a married couple who do not mangadati receive are divided into 5, namely 1) Not being included in traditional discussions, 2) Not receiving sinamot and not being able to take part in the manor-tor 3) Children not being able to carry out the mangadati custom, 4) Not being able to carry out the saur matua custom 5) being looked down upon by the community.

**Keywords: Social Consequences, Marriage, Toba Batak Customs, *Mangadati***